

Kultur Sekolah Sebagai Aplikasi Pendidikan Karakter (School Culture as Character Education Application)

Jazaul Aufa, Nanang Qosim, Nur Fatimah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

qosimatik99@gmail.com

Abstract

The application of character education is currently only needed in schools, at home and in the community. Now these are not only early children, but also children in adulthood. The process of fostering student personality able to done in many ways, including them culture system of character education applications provided by the social environment that has a primary focus on shaping student character. School culture as an application of the formation of character among them is the character of religion, discipline, communicative, social care, patriotism, preparation and democracy.

Keyword: School Culture, Character Education

Abstrak

Penerapan pendidikan karakter saat ini hanya dibutuhkan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Sekarang ini tidak hanya anak-anak usia dini, tetapi juga anak-anak di masa dewasa. Proses membina kepribadian siswa dapat dilakukan dengan banyak cara, termasuk mereka sistem budaya aplikasi pendidikan karakter yang disediakan oleh lingkungan sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah sebagai aplikasi pembentukan karakter di antaranya adalah karakter agama, disiplin, komunikatif, peduli sosial, patriotisme, persiapan dan demokrasi.

Kata kunci: Kultur Sekolah, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sudah lama menjadi darah daging dalam pendidikan di Indonesia. Karakter merupakan sebuah kekuatan mental atau moralitas, nama, identitas, dan reputasi. Instrumen aplikasi pendidikan karakter adalah memakai kultur sekolah (*school culture*). Kultur sekolah (*school culture*) mempunyai peranan sangat besar dalam membentuk karakter, dikarenakan semuanya berkreasi dan berinovasi bersama-sama dalam mempelajari, menguji, menghadapi dan memecahkan masalah sekolah dalam menjadikan jebolan berintelektual (*intellectual*), ahli (*expert*), cekatan (*workmanlike*), mandiri (*independent*) dan bertanggung jawab (*to be responsible*).

Karakter mendasar manusia adalah cinta terhadap Tuhan yang Maha Esa dan makhluknya-Nya, bertanggung jawab, ketulusan hati, hormat, santun, menghargai, bekerjasama, optimis, kreatifitas, semangat tinggi, dan berinovasi. Karakter memiliki sifat

subjektifitas, karena berhubungan struktur sosial manusia dan aktifitasnya, selain itu pendidikan selalu berhubungan atas aspek manusia bersosialis.¹

Pengaplikasian karakter di sekolah-sekolah, para pemegang kekuasaan (*power*) dan kebijakan (*Policy*) diikutkan, termasuk komponen pendidikan diantaranya kurikulum, kegiatan proses belajar mengajar dan evaluasi, mengelola pelajaran, mengelola pendidikan, pelaksanaan aktivitas, pengelolaan sarpras (sarana dan prasarana), pembiayaan, hubungan dengan masyarakat dan semangat kerja dilingkungannya.

Penerapan karakter bukan hanya dijelaskan secara teori dan formal di dalam kelas, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan berbasis pada kegiatan. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mampu menggugah peserta didik, mulai mengenali, meyakinkan anak tentang kebenaran, setelah yakin yang harus dikerjakan adalah melakukan perubahan tindakan dalam bertindak. Maka dalam pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran saja, akan tetapi aktivitas atau tindakan-tindakan tertanam dan melekat, mendampingi dan memberinya pendidikan yang bertujuan merubah pola perilaku seseorang.

Sekolah perlu melakukan tindakan-tindakan nyata dan responsive mengupayakan menumbuhkan kembangkan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam sekolah, menjadi usaha menghalangi dan memperbaiki kemerosotan moralitas generasi selanjutnya.

PEMBAHASAN

A. Kultur Sekolah (*School Culture*)

1. Makna Kultur Sekolah (*The Meaning of School Culture*)

Pendapat Deal dan Kent (1999: 26) kultur sekolah dikembangkan dalam Pendidikan Nasional tahun 2010 sebagai keyakinan dan nilai yang dimiliki bersama serta mengikat yang kuat antar masyarakat. Setiap sekolah pasti mempunyai berbagai satu kultur mendominasi dengan sejumlah kultur lain sebagai pendukung. beberapa kepercayaan dan nilai disetujui di sekolah dan beberapa kelompok. Apabila kultur pendukung tak sejalan, akan timbul hambatan dalam usaha mengembangkan sekolah bermutu.

Kultur sekolah (*school culture*) merupakan anggapan dasar dari hasil kreasi dan inovasi komunitas pada saat menyelesaikan permasalahan yang berhasil dihadapi maka dinilai benar. Sehingga disebar kepada masyarakat sebagai metode yang dianggap benar dalam berasumsi, merancang, dan masalah yang dialami². Jadi budaya sekolah (*school culture*) mempunyai peranan sangat besar dalam membentuk karakter, dikarenakan semuanya berkreasi dan berinovasi bersama-sama dalam mempelajari, menguji, menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sekolah-sekolah dalam mencetak jebolan atau tamatan cerdas (*intelligent*), ahli (*expert*), cekatan (*workmanlike*), mandiri (*independent*) serta bertanggung jawab (*to be responsible*).

¹Dharmalana, 2008. *Perspektif Pendidikan Karakter*. Jakarta: Media A. Hal. 28.

² Moerdiyanto, (2011). "*Potret Kultuure' Sekolah Menengah Atas Tantangan dan Peluang*". Yogyakarta. FISE Universitas Negeri Yogyakarta.

Kesimpulan mengenai kultur sekolah di interpretasikan sebagai pola nilai (*value*), kaidah-kaidah berlaku (*rules apply*), perilaku (*behavior*), ritual (*ceremony*), dan kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dan berkembang disekolah serta cara menyelesaikan sebuah permasalahan. Artinya, kultur natural yang diberikan secara turun temurun kegenerasi selanjutnya. sekolah merancang, mendesain, dan mempermudah dalam transformasi kultur tersebut.

2. Macam-macam Kultur/budaya Sekolah (*Types of School Culture*)

a. Kultur Positif (*Positive Culture*)

Kultur positif merupakan budaya-budaya yang mengembangkan sekolah bermutu dan meningkatkan taraf hidupbagi masyarakat. Kegiatan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan mulai dari pertama hingga generasi selannjutnya.Perubahan dan perbaikan bisa dilakukan jika sekolah memiliki kultur positif dan kuat sehingga menjadi tameng kekuatan.

Kultur Positif bisa memberi kesempatan sekolah beserta warganya berperan secara maksimal (*maximal*), bekerja sangat efisien (*efficiently*), efektif (*effectively*), energik (*energetically*), fundamentalis (*fundamentally*), kedinamisan (*dynamically*) semangat tinggi (*high spirit*), selalu mengembangkan potensi (*develop potential*) dan bersaing (*compete*).

b. Kultur Negatif (*Negative Culture*)

Kultur negatif merupakan budaya memiliki sifat intoleran, anarkis, berbisa, membias dan mendominasi. Sekolah-sekolah yang selalu bangga dengan yang dicapai maka salah satu dari kultur negatif, mereka tidak mau melakukan perubahan.akhirnya kualitas sekolah merosot.

Budaya sekolah harus dinamis dan fleksibel. Tingkah laku dan cara pikir (*mindset*) bisa merubah kepercayaan dan sistem asumsinya, walaupun mengalami kesulitan. Semangat tersebut bisa mendatangkan permasalahan yang signifikan. Apabila sekolah bisa menangani dengan baik dan bijaksana. maka yang terjadi transformasi positif. Budaya sekolah milik bersama dan menjadi sejarah bagi sekolah

3. Kelompok Kultur Organisasi (*Organizational Culture Group*)

Pendapat Kotter & Heskett³ membagi menjadi dua yaitu ;

a. Terlihat atau tampak (*Visible*)

Pola tingkah laku dan gaya anggota organisasi. Pola dan perilaku ini akan menimbulkan perubahan-perubahan keyakinan yang mendalam.

b. Tidak terlihat atau tak tampak(*invisible*)

Memiliki nilai-nilai bersama dan asumsi yang lama dipegang. Pola dan perilaku ini sulit di rubah karena sudah terbiasa di lakukan.

³ Kotter, John P & Heskett, James L. (1997). "*Corporate Culture and Performance*" (terjemahan Zbenyamin Molan). Jakarta: PT. Prehalindo. Hal. 5

4. Nilai (*value*) dan keyakinan (*belief*)

Nilai merupakan sebuah asas, arah dan menjadi barometer sosial dilestarikan setiap manusia serta memiliki makna yang mendalam. Sebab itu nilai (*value*) bersifat normatif.⁴

Pendapat Schwartz dan Bilky (1994:164) dikutip Moerdiyanto⁵ tentang makna nilai sebagai berikut:

- a. Memiliki konsep (*Having a concept*);
- b. Memiliki tujuan akhir (*Has a final destination*);
- c. Memiliki Sifat transendental (*Having a transcendental nature*);
- d. Memiliki pedoman (*Have a clue*);
- e. Tersusun sesuai prosedur (*Arranged an accordin for the procedure*).

B. Pendidikan Karakter (*Character Education*)

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan mengenai akhlak, moral, budi pekerti *plus*, yaitu melibatkan ranah pengetahuan (*knowledge*), afektif/ (*attitude*) merasa (*feel*), dan aksi (*action*). Pendapat Anas & Irwanto, bahwa pendidikan karakter diaplikasikan agar tersistem dan berkesinambungan bisa menjadikan siswasw menjadi pandai mengatur perasaannya. Cerdas dalam hal mengelola emosinnya merupakan modal yang dipersiapkan anak untuk meraih kesuksesan dan berhasil menghadang berbagai rintangan dikehidupan, menjadi tertantang agar sukses secara akademisi.⁶

Pendidikan karakter ibarat seperti halnya moralitas. Yakni sekumpulan prinsip mendasari moral dan terutama perilaku serta karakter yang harus melekat dan terbiasa seorang anak sejak dini sampai jadi seorang *mukallaf*, yaitu mereka yang sudah terbebani hukum syariat.⁷

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendapat Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter di sekolah, adalah:⁸

- a. Meningkatkan dan menumbuhkan nilai dalam hidup yang dianggap *important* dan diperlukan maka pribadi yang khas menjadi nilai yang berkembang disekolah.
- b. Meneliti tindakan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai atau norma

⁴ Hatch, Marry Jo. (1993). "*The Dynamics' of Organization Cultuure The Academy of Management Review*", Vol.18, No. 4'. (oct., 1993) pp 657-693. Diakses tanggal 20 Januari 2020, dari <http://links.jstor.org/sici?/sici=0363-7425%28199310%co%3b2-E>.

⁵ "Moerdiyanto, (2011). *Potret Kultuur' Sekolah Menngah Atas Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta. FISE Universitas Negeri Yogyakarta. Hal .164

⁶ Anas' Salahudin & Irwanto Alkrienciehiie, "*Penddikan Karktere' (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*" (Bandung: Pustaka Setia, cet 2, 2017),45.

⁷ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, "*Pendid'ikan Karakte Perspektif Islam*",32.

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif MualifatulKhorida. "*Pendidikan dalam KrakterAnak Usia Dini:Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 24-25

yang berkembang disekolah.

- c. Menumbuhkan jejaring yang baik dalm keluarga dan lingkungan dalam menjalankan dalam menanamkan karakter secara bersama dan tanggung jawab.

Pendapat Said Hamid Hasan mengatakan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut.⁹

Pertama, pengembangan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik menjadi insan dan warga negara yang memiliki nilai karakter dan budaya bangsa. *Kedua*, menumbuhkan pembiasaan dan tingkah laku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius. *Ketiga*, ditanamkan jiwa-jiwa pemimpin dan tanggung jawab sebagai generasi bangsa selanjutnya. *Keempat*, pengembangan keahlian peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan. *Kelima*, menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan kehidupan belajar yang aman,

Kesimpulan mengenai tujuan pendidikan karakter adalah mencetak karakter peserta didik yang memiliki adab agar nilai-nilai karakter itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan pendidikan karakter, seseorang bukan hanya memiliki kecerdasansecara intelektual, melainkan memiliki kecerdasan secara emosional dan spiritual.

3. Aplikasi Pembentukan Karakter (*Application of Character Buildin*)

Aplikasi konsep kultur sekolah menurut Depdiknas sebagai berikut¹⁰



⁹ Zubaedi.Design Pendidikan Karakter: "*Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendiidikan*." (Jakarta:Kencana. 2011), h. 18

¹⁰ Anonim. (2003)."*Studi E'fektifiitas Pemberian Beasiswa Bakat dan Prstasi, Pengembangan Kultur Sekolah dan Analisiis Studi Kebijakan*". Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY. Hal.10

Pendidikan dalam karakter mempunyai nilai-nilai substansial, diantaranya:¹¹

- Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral;
- Mengajari kebiasaan selalu berpikir dan selalu membantu orang dalam hidup dan bekerja bersama-samasebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, serta bangsa.

Matrikulasi Kultur Sekolah sebagai aplikasi pendidikan Karakter

Nilai karakter (Character Value)	Kultur sekolah (School culture)			
	Artifak/bagian luar	Nilai	Keyakinan	Asumsi dasar
Keagamaan (Religious)	- Sholat dzuha berjamaah - Sholat dzuhur berjamaah - Sholawatan - PHBI	- Keteladanan, kepatuhan pada aturan agama - Menjalankan setiap kewajiban agama di sekolah	- Sekolah baik jika muridnya tidak ada yang terlibat kenakalan remaja, miras dan narkoba - Setiap amal perbuatan dapat pahala dari Tuhan	- Agama dan tingkat iman seseorang nampak dalam perilaku. - Output berkualitas bergantung pada pada nilai input
Komunikatif (Communicative)	Bersikap dan perilaku baik terhadap orang lain	Berupaya dirinya agar menghasilkan sesuatu bagi orang lain	Mengakui keberhasilan orang lain	Menghormati dan mematuhi apa yang menjadi keputusan
Peduli Sosial (Social care)	- Sekolah menjadi pusat bantuan social (OSIS dan Kesiswaan sebagai pengelola) - Memiliki schedule kegiatan social seperti :bakti sosial, zakat, dll.	- Keluargaan - Respect - Kerjasama	Saling berbagi merupakan anjuran dalam agama	Saling berbagi adalah mengembangkan suasana sosial yang bersifat kekeluargaan sekolah dan masyarakat sekitar
Cinta tanah air (Love Homeland)	- Upacara Bendera Merah putih - Pramuka - PHBN	Seluruh siswa antusias mengikuti upacara bendera merah putih	Komunikasi yang baik akan terjalin melalui upacara bendera	- Patriotisme - Jejaring sosial sekolah dapat mengembangkan mutu lembaga

¹¹ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie', *Pendidikan Karaktere*, 45.

Toleransi (Tolerance)	• Menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, santun,) antar warga sekolah •	• Sohib • Keakraban • Kerjasama	• Saling menghormati dan menghargai merupakan ajaran agama	• Keberagaman akan membawa kenyamanan kearah iklim sosial sekolah yang kondusif
Demokratis (Democratic)	• Kegiatan rapat sekolah seperti : rapat guru, OSIS, dll. • Gedung aula	• Demokrasi baik harus di wadah yang bagus • Saling menghargai pendapat	• dengan musyawarah akan endapat mufakat	• kita harus bisa mengeluarkan pendapat dan aspirasi dengan baik supaya terhindar di luar kendali

KESIMPULAN

Pendidikan karakter diarahkan supaya terbentuk budaya di lingkungan sekolah seperti yang yang menjadi nilai patokan dalam melakukan tindakan, tradisi, kebiasaan-kebiasaan, serta simbol yang aplikasikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakatnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha atau tindakan yang dilakukan oleh semua guru dalam merubah pribadi peserta didik yang bisa dipengaruhi mencakup semua aspek yang ada pendidikan, mulai dari menjadi guru teladan, penampilan guru, proses belajar mengajar guru. Guru merupakan menjadi cerminan karakter peserta didik. oleh karena itu penting bagi guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran dengan menambahkan unsur-unsur karakter yang sesuai dengan materi pembelajaran ditambahkan nilai-nilai budaya yang ada disekolah seperti keagamaan (*religious*), komunikatif (*communicative*), peduli sosial (*social care*), cinta tanah air (*love homeland*), toleransi (*tolerance*), demokratis (*democratic*). Jika semua warga sekolah menerapkan di lingkungan sekolah maka kultur sekolah sebagai aplikasi pembentukan karakter akan terbentuk dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmalana, (2008). *Perspektif Pendidikan Karakter*. Jakarta: Media A. Hal. 28.
- Moerdiyanto, (2011). "Potret Kultuure' Sekolah Menengah Atas Tantangan dan Peluang". Yogyakarta. FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kotter, John P & Heskett, James L. (1997). "Corporate' Culture and Performance" (terjemahan Zbenyamin Molan). Jakarta: PT. Prehalindo. Hal. 5
- Hatch, Marry Jo. (1993). "The Dynamics' of Organization Culture The Academy of Management Review", Vol.18, No. 4'. (oct., 1993) pp 657-693. Diakses tanggal 20 Januari 2020, dari <http://links.jstor.org/sici?sici=0363-7425%28199310%.co%3b2-E>.
- Moerdiyanto, (2011). *Potret Kultur' Sekolah Menengah Atas Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta. FISE Universitas Negeri Yogyakarta. Hal .164
- Anas' Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, "Penddikan Karktere' (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)" (Bandung: Pustaka Setia, cet 2, 2017),45.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, "Pendid'ikan Karakte Perspektif Islam",32.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif MualifatulKhorida. "Pendidikan dalam KrakterAnak Usia Dini:Konsep & Aplikasinya dalam PAUD". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 24-25
- Zubaedi.Design Pendidikan Karakter: "Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendiidikan." (Jakarta:Kencana. 2011), h. 18
- Anonim. (2003)."Studi E'fektifiitas Pemberian Beasiswa Bakat dan Prstasi, Pengembangan Kultur Sekolah dan Analisiis Studi Kebijakan". Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY. Hal.10
- Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie', *Pendidikan Karaktere*, 45.